

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kenjeran dan wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran. Puskesmas Kenjeran terletak di jalan tambak deres No. 2, kecamatan Bulak, Surabaya. Sampel pada penelitian ini adalah balita usia 2-5 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode simple random sampling yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi pada balita dengan jumlah sampel sebanyak 100 balita.

#### 5.1. Karakteristik Balita

Karakteristik balita pada penelitian ini dapat diketahui berdasarkan jenis kelamin, usia, status gizi, riwayat penyakit diare, dan riwayat penyakit ISPA yang dideskripsikan melalui tabel 5.1

**Tabel 5. 1** Karakteristik Responden Balita

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	54	54%
Perempuan	46	46%
<b>Usia Balita</b>		
2 Tahun	20	20%
3 Tahun	35	35%
4 Tahun	25	25%
5 Tahun	20	20%
<b>Status Gizi</b>		
Gizi Buruk	6	6%
Gizi Kurang	26	26%

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Gizi Baik	63	63%
Gizi Lebih	5	5%
<b>Asupan Gizi</b>		
Inadekuat	41	41%
Adekuat	59	59%
<b>Riwayat Diare</b>		
$\geq 4$	14	14%
$< 4$	86	86%
<b>Riwayat ISPA</b>		
$\geq 4$	11	11%
$< 4$	89	89%

Penelitian ini menggunakan sampel balita usia 2-5 tahun dengan total sampel sebanyak 100 balita. Pada tabel 5.1 menunjukkan sampel berjenis kelamin laki-laki sebanyak (54%) dan perempuan sebanyak (46%). Hal ini menunjukkan lebih dari setengah dari total sampel yang diperoleh pada penelitian ini adalah balita laki-laki. Karakteristik usia balita pada penelitian ini sebagian besar berusia 3 tahun (35%), sebagian berusia 4 tahun (25%) dan sebagian kecil berusia 2 tahun (20%) serta 5 tahun (20%). Karakteristik status gizi balita pada penelitian ini yaitu sebanyak 6 balita (6%) gizi buruk, sebanyak 26 balita (26%) gizi kurang, sebanyak 63 balita (63%) gizi baik, sebanyak 5 balita (5%) gizi lebih. Hal ini menunjukkan lebih dari setengah dari total sampel memiliki gizi yang baik. Berdasarkan karakteristik asupan gizi, lebih dari setengah total sampel mendapatkan asupan gizi adekuat yaitu terdapat 59 balita (59%). Berdasarkan karakteristik riwayat penyakit pada balita menunjukkan sebanyak 86 balita (86%) memiliki riwayat diare kurang dari 4 kali dalam kurun waktu 6 bulan dan sebanyak 89 balita (89%) memiliki

riwayat ISPA kurang dari 4 kali dalam kurun waktu 6 bulan, hal ini menunjukkan lebih dari setengah total sampel balita memiliki riwayat diare dan ISPA kurang dari 4 kali dalam kurun waktu 6 bulan.

## 5.2 Karakteristik Ibu

Karakteristik ibu pada penelitian ini dapat diketahui berdasarkan pendapatan keluarga, pendidikan ibu, pola asuh orangtua, pengetahuan tentang gizi yang dideskripsikan melalui tabel 5.2

**Tabel 5. 2** Karakteristik Responden Ibu

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Pendapatan Keluarga</b>		
< UMK Surabaya	75	75%
≥ UMK Surabaya	25	25%
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Dasar	42	42%
Menengah	51	51%
Tinggi	7	7%
<b>Pola Asuh Ibu</b>		
Kurang	7	7%
Cukup	18	18%
Baik	75	75%
<b>Pengetahuan Ibu Tentang Gizi</b>		
Kurang	15	15%
Cukup	19	19%
Baik	66	66%

Hasil analisis deskriptif tentang karakteristik responden ibu, berdasarkan karakteristik sosial ekonomi ditinjau berdasarkan jumlah pendapatan keluarga yaitu sebanyak 75 keluarga (75%) memiliki jumlah pendapatan kurang dari UMK

Kota Surabaya tahun 2023. Pada sosial ekonomi ditinjau dari riwayat terahir pendidikan ibu menunjukkan setengah dari total sampel (51%) memiliki pendidikan terahir tingkat menengah (SMA/SMK), sebagian besar memiliki pendidikan terahir pendidikan dasar (SD/SMP) sebanyak 42 orang (42%), dan sebagian kecil memiliki pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana/Magister/Doktor) sebanyak 7 orang (7%). Pada karakteristik pola asuh ibu menunjukkan sebanyak 7 orang (7%) memiliki pola asuh kurang, sebanyak 18 orang (18%) memiliki pola asuh cukup, dan sebanyak 75 orang (75%) memiliki pola asuh baik. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh total sampel memiliki pola asuh ibu yang baik. Pada karakteristik pengetahuan ibu tentang gizi sebanyak 15 orang (15%) memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 19 orang (19%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan sebanyak 66 orang (66%) memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan lebih dari setengah total sampel responden ibu memiliki pengetahuan tentang gizi yang baik.

### **5.3 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan faktor yang mempengaruhi pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kenjeran Surabaya. Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis bivariat dengan uji *Spearman Correlation*.

### 5.3.1 Analisis Hubungan Status Gizi dengan Riwayat Diare

**Tabel 5. 3** Analisis Hubungan Status gizi dengan Riwayat Diare

Riwayat Diare	Status Gizi				Total	P-Value	Koefisien Korelasi
	Gizi Buruk	Gizi Kurang	Gizi Baik	Gizi Lebih			
≥ 4	4 (4%)	5 (5%)	5 (5%)	0 (0%)	14 (14%)	0,001	0,321
<4	2 (2%)	21 (21%)	58 (58%)	5 (5%)	86 (86%)		
Total	6 (6%)	26 (26%)	63 (63%)	5 (5%)	100 (100%)		

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan sebanyak 9 balita gizi kurang (5 gizi kurang dan 4 gizi buruk) dan 5 balita gizi baik yang memiliki riwayat diare  $\geq 4$  kali. Hal ini menunjukkan balita yang memiliki riwayat diare  $\geq 4$  kali cenderung terjadi pada balita dengan gizi kurang. Sedangkan sebanyak 23 balita gizi kurang, 58 balita gizi baik, dan 5 balita gizi lebih memiliki riwayat diare  $< 4$  kali. Hal ini menunjukkan balita yang memiliki riwayat diare  $< 4$  kali cenderung pada balita dengan gizi baik.

Hasil uji *Spearman Correlation* dapat diketahui bahwa hubungan antara status gizi dengan riwayat diare memiliki tingkat hubungan yang lemah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,321. Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan nilai signifikan sebesar 0,001 yang menunjukkan terdapat hubungan status gizi dengan riwayat diare pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kenjeran walaupun hubungan kedua variabel lemah.

### 5.3.2 Analisis Hubungan Status Gizi dengan Riwayat ISPA

**Tabel 5. 4** Analisis Hubungan Status Gizi dengan Riwayat ISPA

Riwayat ISPA	Status Gizi				Total	P- Value	Koefisien Korelasi
	Gizi Buruk	Gizi Kurang	Gizi Baik	Gizi Lebih			
≥ 4	1 (1%)	3 (3%)	7 (7%)	0 (0%)	11 (11%)	0,561	0,059
<4	5 (5%)	23 (23%)	56 (56%)	5 (5%)	89 (89%)		
Total	6 (6%)	26 (26%)	63 (63%)	5 (5%)	100 (100%)		

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan sebanyak 4 balita gizi kurang (3 gizi kurang dan 1 gizi buruk) dan 7 balita gizi baik memiliki riwayat ISPA  $\geq 4$  kali. Hal ini menunjukkan balita dengan gizi baik cenderung memiliki riwayat ISPA  $\geq 4$  kali. Sedangkan sebanyak 28 balita gizi kurang, 56 balita gizi baik, dan 5 balita gizi lebih memiliki riwayat ISPA  $< 4$  kali. Hal ini menunjukkan balita yang memiliki riwayat ISPA  $< 4$  kali cenderung oleh balita dengan gizi baik.

Hasil uji *Spearman Correlation* dapat diketahui bahwa hubungan antara status gizi dengan riwayat ISPA memiliki tingkat hubungan yang sangat lemah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,059. Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan nilai signifikan sebesar 0,561 yang menunjukkan tidak ada hubungan status gizi dengan riwayat ISPA pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kenjeran.

### 5.3.3 Analisis Hubungan Status Gizi dengan Asupan Gizi

**Tabel 5. 5** Analisis Hubungan Status Gizi dengan Asupan Gizi

Asupan Gizi	Gizi Buruk	Gizi Kurang	Status Gizi		Total	P-Value	Koefisien Korelasi
			Gizi Baik	Gizi Lebih			
Inadekuat	6 (6%)	20 (20%)	13 (13%)	2 (2%)	41 (41%)	0,000	0,520
Adekuat	0 (0%)	6 (6%)	50 (50%)	3 (3%)	59 (59%)		
Total	6 (6%)	26 (26%)	63 (63%)	5 (5%)	100 (100%)		

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan sebanyak 26 balita gizi kurang (20 gizi kurang dan 6 gizi buruk), 13 balita gizi baik, dan 2 balita gizi lebih memiliki asupan gizi yang inadekuat. Hal ini menunjukkan balita dengan gizi kurang cenderung memiliki asupan gizi inadekuat. Sedangkan sebanyak 6 balita gizi kurang, 50 balita gizi baik, dan 3 balita gizi lebih memiliki asupan gizi adekuat. Hal ini menunjukkan balita dengan asupan gizi adekuat cenderung pada balita dengan gizi baik.

Hasil uji *Spearman Correlation* dapat diketahui bahwa hubungan antara status gizi dengan asupan gizi memiliki tingkat hubungan yang sedang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,520. Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang menunjukkan terdapat hubungan status gizi dengan asupan gizi pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kenjeran.

### 5.3.4 Analisis Hubungan Status Gizi dengan Pendapatan Keluarga

**Tabel 5. 6** Analisis Hubungan Status Gizi dengan Pendapatan Keluarga

Pendapatan Keluarga	Status Gizi				Total	P-Value	Koefisien Korelasi
	Gizi Buruk	Gizi Kurang	Gizi Baik	Gizi Lebih			
< UMK Surabaya	6 (6%)	22 (22%)	44 (44%)	3 (3%)	75 (75%)	0,034	0,213
≥ UMK Surabaya	0 (0%)	4 (4%)	19 (19%)	2 (2%)	25 (25%)		
Total	6 (6%)	26 (26%)	63 (63%)	5 (5%)	100 (100%)		

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan sebanyak 28 balita gizi kurang (22 gizi kurang dan 6 gizi buruk), 44 balita gizi baik, dan 3 balita gizi lebih pada keluarga dengan pendapatan keluarga < UMK Surabaya. Hal ini menunjukkan balita dengan gizi baik terdapat pada keluarga dengan pendapatan keluarga < UMK Surabaya. Sedangkan sebanyak 4 balita gizi kurang, 19 balita gizi baik, dan 2 balita gizi pada keluarga dengan pendapatan keluarga ≥ UMK Surabaya. Hal ini menunjukkan balita gizi baik cenderung terdapat pada keluarga dengan pendapatan keluarga ≥ UMK Surabaya.

Hasil uji *Spearman Correlation* dapat diketahui bahwa hubungan antara status gizi dengan pendapatan keluarga memiliki tingkat hubungan yang lemah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,213. Berdasarkan tabel 5.6 didapatkan nilai signifikan sebesar 0,034 yang menunjukkan terdapat hubungan status gizi dengan jumlah pendapatan keluarga pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kenjeran walaupun hubungan kedua variabel lemah.



### 5.3.5 Analisis Hubungan Status Gizi dengan Riwayat Pendidikan Ibu

**Tabel 5. 7** Analisis Hubungan Status Gizi dengan Riwayat Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Status Gizi				Total	P-Value	Koefisien Korelasi
	Gizi Buruk	Gizi Kurang	Gizi Baik	Gizi Lebih			
Dasar	2 (2%)	13 (13%)	26 (26%)	1 (1%)	42 (42%)	0,460	0,075
Menengah	4 (4%)	11 (11%)	32 (32%)	4 (4%)	51 (51%)		
Tinggi	0 (0%)	2 (2%)	5 (5%)	0 (0%)	7 (7%)		
Total	6 (6%)	26 (26%)	63 (63%)	5 (5%)	100 (100%)		

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan sebanyak 15 balita gizi kurang (13 gizi kurang dan 2 gizi buruk), 26 balita gizi baik, 1 balita gizi lebih dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan dasar. Sebanyak 15 balita gizi kurang, 32 balita gizi baik, dan 4 balita gizi lebih dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan menengah. Sebanyak 2 balita gizi kurang dan 5 balita gizi dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Hasil uji *Spearman Correlation* dapat diketahui bahwa hubungan antara status gizi dengan tingkat pendidikan ibu memiliki tingkat hubungan yang sangat lemah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,075. Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan nilai signifikan sebesar 0,460 yang menunjukkan tidak ada hubungan status gizi dengan tingkat pendidikan ibu pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kenjeran.

### 5.3.6 Analisis Hubungan Status Gizi dengan Pola Asuh Ibu

**Tabel 5. 8** Analisis Hubungan Status Gizi dengan Pola Asuh Ibu

Pola Asuh Ibu	Status Gizi				Total	P-Value	Koefisien Korelasi
	Gizi Buruk	Gizi Kurang	Gizi Baik	Gizi Lebih			
Kurang	1 (1%)	3 (3%)	3 (3%)	0 (0%)	7 (7%)	0,006	0,272
Cukup	2 (2%)	7 (7%)	9 (9%)	0 (0%)	18 (18%)		
Baik	3 (3%)	16 (16%)	51 (51%)	5 (5%)	75 (75%)		
Total	6 (6%)	26 (26%)	63 (63%)	5 (5%)	100 (100%)		

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan balita dengan pola asuh ibu kurang sebanyak 4 balita gizi kurang (3 gizi kurang dan 1 gizi buruk), 3 balita gizi baik. Hal ini menunjukkan ibu dengan pola asuh kurang cenderung memiliki balita dengan gizi kurang. Balita dengan pola asuh ibu cukup sebanyak 9 balita gizi kurang (7 gizi kurang dan 2 gizi buruk), 9 balita gizi baik. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara balita gizi kurang dengan gizi baik pada pola asuh ibu yang cukup. Sedangkan balita dengan pola asuh ibu baik sebanyak 19 balita gizi kurang (16 gizi kurang dan 3 gizi buruk), 51 balita gizi baik, dan 5 balita gizi lebih. Hal ini menunjukkan balita dengan gizi baik cenderung terjadi pada ibu yang memiliki pola asuh baik.

Hasil uji *Spearman Correlation* dapat diketahui bahwa hubungan antara status gizi dengan pola asuh ibu memiliki tingkat hubungan yang lemah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,272. Berdasarkan tabel 5.8 didapatkan nilai signifikan sebesar 0,006 menunjukkan terdapat hubungan status gizi dengan pola asuh ibu pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kenjeran walaupun hubungan kedua variabel lemah.

### 5.3.7 Analisis Hubungan Status Gizi dengan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi

**Tabel 5. 9** Analisis Hubungan Status Gizi dengan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi

Pengetahuan Gizi	Status Gizi				Total	P-Value	Koefisien Korelasi
	Gizi Buruk	Gizi Kurang	Gizi Baik	Gizi Lebih			
Kurang	3 (3%)	9 (9%)	3 (3%)	0 (0%)	15 (15%)	0,000	0,499
Cukup	1 (1%)	9 (9%)	8 (8%)	1 (1%)	19 (19%)		
Baik	2 (2%)	8 (8%)	52 (52%)	4 (4%)	66 (66%)		
Total	6 (6%)	26 (26%)	63 (63%)	5 (5%)	100 (100%)		

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan sebanyak 12 balita dengan gizi kurang (9 gizi kurang dan 3 gizi buruk), 3 gizi baik memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang kurang. Sebanyak 10 balita gizi kurang (9 gizi kurang dan 1 gizi buruk), 8 gizi baik, 1 balita gizi lebih memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan gizi cukup. Sedangkan sebanyak 10 balita gizi kurang (8 gizi kurang dan 2 gizi buruk), 52 balita gizi baik, 4 balita gizi lebih memiliki ibu dengan pengetahuan gizi baik. Hal ini menunjukkan balita dengan gizi baik cenderung terjadi pada ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang baik.

Hasil uji *Spearman Correlation* dapat diketahui bahwa hubungan antara status gizi dengan pengetahuan ibu tentang gizi memiliki tingkat hubungan yang sedang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,499. Berdasarkan tabel 5.9 didapatkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang menunjukkan terdapat hubungan status gizi dengan pengetahuan ibu tentang gizi pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kenjeran.